

PENERAPAN METODE COOPERATIF LEARNING TEKNIK JIGSAW PADA MATERI FOTOSINTESIS

Oleh
Lulu Mamluah
loe_coord@yahoo.com

ABSTRAK

Cooperative Learning Teknik Jigsaw mengkondisikan siswa untuk beraktifitas secara kooperatif dalam dua kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Aktifitas tersebut meliputi saling berbagi pengetahuan, ide, menyanggah, memberikan umpan balik dan mengajar rekan sebaya. Seluruh aktifitas tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar dimana siswa secara aktif melaksanakan tugas sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Secara umum tahap-tahap pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Tahap pendahuluan, (2) Tahap penyajian informasi/materi, (3) Tahap pembentukan kelompok, (4) Tahap kerja dan belajar kelompok, (5) Tahap evaluasi, (6) Tahap penghargaan

Kata Kunci: Cooperative learning Teknik Jigsaw, Materi Fotosintesis, Peningkatan Kemampuan dan Pesta Siswa

ABSTRACT

Cooperative Learning Jigsaw Engineering conditions students to cooperate activities in two groups, namely groups of origin and group of experts. These activities include sharing knowledge, ideas, refuting, providing feedback and teaching peers. All of these activities can create a learning environment where students actively carry out the task so that learning is more meaningful. In this technique, the teacher looks at the schema or background of the student's experience and helps students activate the schemata so that the lesson material becomes more meaningful. In addition, students work together with fellow students in a mutual gotong royong atmosphere and have many opportunities to process information and improve communication skills. In general, the types of cooperative learning jigsaw type learning that will be applied in this research are as follows: (1) Preliminary stage, (2) Information / material presentation stage, (3) Stage of group formation, (4) Stage work and group learning, (5) evaluation phase, (6) award stage

Keywords: Cooperative learning Jigsaw Technique, Improve Knowledge and Student Achievement, Photosynthesis Lesson

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan Aktivitas siswa, terutama dalam pembelajaran IPA Terpadu. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Dalam menyusun strategi kegiatan belajar-mengajar seorang guru dapat memilih salah satu model pembelajaran yang paling tepat bagi kelasnya. Salah satu model pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah model Cooperative Learning teknik Jigsaw karena melibatkan seluruh peserta didik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja.

Hal positif yang dapat ditarik dari belajar kelompok model ini adalah mandiri, dilakukan atas kesadaran pribadi, dapat membantu menyelesaikan masalah, terjadi pertukaran informasi, transfer pengetahuan. Ada proses belajar bekerjasama.

Hal-hal yang perlu pembenahan di antaranya, arah belajar kurang jelas. Tidak adanya fasilitator. Ada anggota yang aktif dan ada anggota yang hanya pasif. Sangat tergantung pada satu orang yang dianggap paling pintar. Waktunya tidak terbatas. Hasil akhirnya sama, kontribusi masing-masing anggota tidak terdeteksi. Satu nilai untuk banyak siswa, akibatnya hasil evaluasi tidak valid.

Saat ini, meskipun internet sudah menjadi konsumsi sekolah ternyata minat siswa menggali informasi dari internet belum cukup signifikan. Informasi tentang materi sebagian besar masih dari guru. Untuk itu guru masih diperlukan aktif, bahkan jadi sumber referensi. Untuk itu sebelum proses kegiatan belajar, guru tetap harus memberikan apersepsi lebih dahulu dan menjelaskan tentang materi hari itu secara garis besar. Apapun guru tidak bisa lepas tangan membiarkan siswanya berjuang sendirian mencari konsep. Tetap guru menjadi referensi, bahkan harus mampu menyebutkan dimana sumber-sumber belajar yang bisa digali untuk melengkapinya.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001).

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

Model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997).

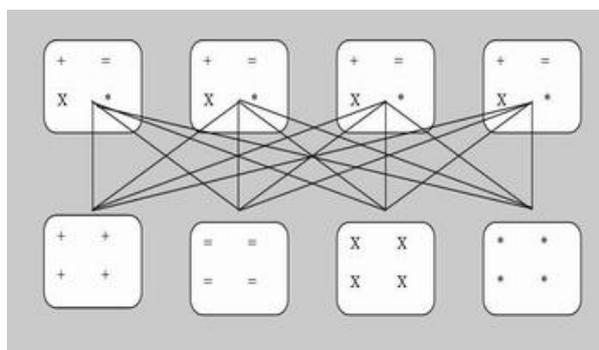
Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 1994).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

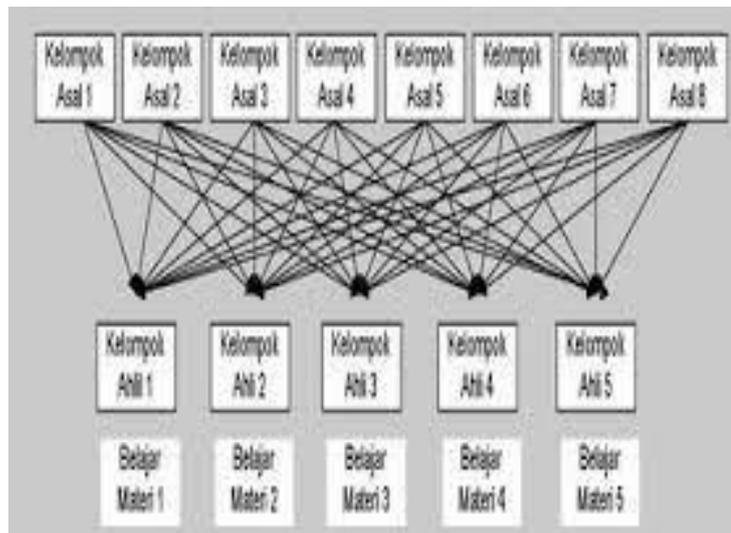
Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 1997) :

Kelompok Asal



Kelompok Ahli

Gambar 1 . Ilustrasi Kelompok Jigsaw



Gambar 2. Contoh Pembentukan Kelompok Jigsaw

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran kooperatif.
2. Jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
4. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
5. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
5. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini ,yaitu:

- Wilayah kajian
Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah pengembangan metode Cooperative Learning teknik Jigsaw
- Pendekatan Peneliti
Pendekatan penelitian yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu pendekatan kuantitatif,
- Jenis Masalah
Jenis masalah yaitu seberapa besar penguasaan konsep IPA Terpadu pada pokok bahasan fotosintesis dengan belajar menggunakan Metode Cooperative Learning teknik Jigsaw :

1. Pembatasan masalah

- a) Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-.
- b) Metode **Cooperative Learning teknik Jigsaw** adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya .
- c) Pokok bahasan dalam pembelajaran IPA Terpadu adalah fotosintesis

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana efektivitas metode Cooperative learning Teknik Jigsaw dalam meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu di kelas VIII-?
- Bagaimana respon Siswa terhadap penerapan metode Cooperative learning Teknik Jigsaw dalam pelajaran IPA Terpadu di kelas VIII-?

METODE PENELITIAN

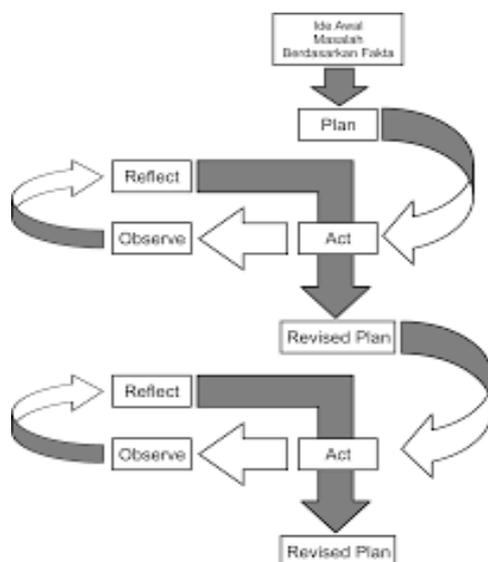
Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas dalam arti luas. Suharsimi Harikunto (2006 : 2) memandang Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penelitian harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran.

PTK, selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, juga untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, PTK bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan berupa tindakan untuk mengatasi masalah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses serta hasil belajar.

Secara garis besar, prosedur tindakan dilakukan melalui kegiatan perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe) dan refleksi (reflect). Adapun prosedur pengembangan model tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan I dibawah ini :

Bagan 1. Prosedur Pengembangan Model Tindakan (Kemmis dalam Hopkin, 1993, dikutip Sudikin dkk, 2002)



Prosedur Penelitian tersebut dilaksanakan dalam lima tahapan yaitu :

1. Rencana tindakan yaitu merumuskan perencanaan pengajaran setiap kali akan melaksanakan tindakan serta focus yang akan diamati selama pelaksanaan siklus terdiri dari aspek-aspek berikut :
 - Mengembangkan Metode Cooperative Learning teknik Jigsaw pada pembelajaran IPA Terpadu dikelas VIII- disesuaikan dengan silabus dan rencana pengajaran yang telah disepakati dengan observer.
 - Perubahan-perubahan yang terjadi pada hasil belajar dikelas VIII-, hasil belajar yang diamati antara lain aktivitas siswa dalam menyimak, bertanya dan mengerjakan tugas secara mandiri, menjawab pertanyaan dari guru ataupun dari siswa lain.
 - Tanggapan observer dan siswa tentang kendala-kendala yang dihadapi selama mengembangkan model pembelajaran ini.
2. Pelaksanaan tindakan yaitu praktek pembelajaran yang nyata dilakukan oleh guru/peneliti dan siswa berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya.
3. Observasi Pelaksanaan adalah proses mendokumentasi pengaruh, kendala, tindakan serta persoalan yang mungkin ada pada saat pembelajaran berlangsung, observer mengamati proses pembelajaran dengan mencatat kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti dan siswa serta mencatat kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran ini. Hasil observasi itu mendasari refleksi untuk siklus yang telah dilakukan dan dijadikan pertimbangan untuk menyusun rencana tindakan selanjutnya
4. Refleksi yaitu menjelaskan setiap efek-efeknya dan kegagalan pelaksanaan. Rekomendasi ini hasil kolaborasi antara guru/peneliti dan observer dengan mendiskusikan kelebihan dan kekurangan serta pengaruhnya dalam kegiatan mengajar pada setiap siklus selama penelitian dilaksanakan
5. Diskusi balikan dilakukan antara peneliti dan observer terhadap hasil observasi. Peneliti dan observer juga mendiskusikan dengan siswa dimana siswa diminta mengisi angket untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mengerjakan tugas pada setiap siklus. Hasil diskusi balikan merupakan refleksi dari hasil observasi yang kemudian diinterpretasikan dan dijadikan rencana untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus yang telah dilaksanakan, untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

Metode penelitian ini bersifat situasional yaitu berkaitan dengan mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, misalnya dikelas dalam pelajaran IPA Terpadu dan berusaha menyelesaikan masalah dalam konteks ini. Masalah yang diangkat berawal dari praktek pembelajaran sehari –hari, kemudian diupayakan penyelesaiannya demi peningkatan mutu pendidikan, prestasi siswa, profesi guru dan mutu sekolah dengan jalan merefleksi diri.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, maka dalam penelitian ini digunakan instrument sebagai berikut :

- a. Tes dalam bentuk Essay dan LKS
Hasil laporan dalam pengerjaan LKS digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan dan daya serap siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan ketuntasan belajarnya, sebagai diagnosa dan sebagai input balikan bagi peneliti, sedangkan LKS digunakan sebagai materi untuk melaksanakan diskusi secara berkelompok, soal LKS sama dengan soal essay hanya urutan nomor soal dirubah.
- b. Pedoman Observasi keaktifan siswa, digunakan untuk membantu observer dalam menentukan keaktifan siswa
- c. Daftar Chek adalah posisi tempat duduk siswa pada saat melaksanakan proses pembelajaran dan membantu observer dalam menentukan keaktifan siswa
- d. Format keaktifan siswa
- e. Angket respon siswa digunakan untuk mengukur respon dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti
- f. Diskusi balikan antara observer dengan peneliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan materi, diberikan beberapa latihan soal. Latihan soal tersebut merupakan alat untuk mengetahui kemampuan dalam hasil belajar siswa. Dalam hal ini penulis melakukan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran IPA Terpadu terutama pada Standar Kompetensi Memahami sistem dalam kehidupan tumbuhan.

Hasil penelitian dikemukakan berdasarkan penilaian dari setiap siklus pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas VIII- dengan mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Dalam penelitian ini dimulai tahap awal sampai dengan tahap akhir.

Yang dimaksud dengan tindakan tahap awal adalah tahapan sebelum menggunakan pembelajaran dengan pemberian *Graded Incentive Reward*, sedangkan yang dimaksud dengan tahap akhir adalah tahap perbaikan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran dengan pemberian *Graded Incentive Reward* yang meliputi ; tindakan 1 yakni pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran dengan pemberian *Graded Incentive Reward*, dan siklus 2 yaitu pembelajaran yang menggunakan pembelajaran dengan pemberian *Graded Incentive Reward* dengan mengacu pada refleksi siklus 1, sehingga terdapat penyempurnaan skenario.

Sebagai tindak lanjut untuk membantu memecahkan masalah atau kesulitan siswa dalam belajar, maka perlu melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran dengan mendata penyebab kesulitan siswa dalam memahami dan mengerti, penyebab pembelajaran belum berhasil adalah :

1. Seberapa besar siswa belum mengerti tentang materi pembelajaran
2. Penggunaan media belum optimal
3. Pembelajaran kurang memotivasi anak lebih aktif
4. Siswa mempunyai rasa malas, jenuh dan bosan

Dengan demikian peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Type Jigsaw.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran telah usai sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, sebelum melaksanakan tindakan I dan sampai pada tindakan III.

Observer dan peneliti dalam melakukan diskusi balikan, selalu memperhatikan kekurangan – kekurangan yang ada sehingga disempurnakan pada tindakan selanjutnya. Catatan lapangan (lembar observasi) dan lembar diskusi balikan telah mencatat perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi tidak hanya dari cara peneliti mengajar, tetapi juga dilihat pada aktivitas dan skor siswa selama mengikuti pembelajaran.

Siklus I

Pelaksanaan Tindakan I

Proses pembelajaran pada siklus I dimulai dengan memberikan informasi dan tujuan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Type Jigsaw. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, pengaturan kelompok berdasarkan skor awal, masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 orang.

Selanjutnya guru menugaskan kepada siswa untuk melaksanakan percobaan dan kegiatan kelompok, siswa melakukan percobaan sesuai dengan LKS sambil melaksanakan diskusi kelompok, mengolah data. Guru mendatangi siswa, berdiskusi dan melakukan tanya jawab serta mnegklarifikasikan hasil jawabannya.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis dan dibantu oleh teman sejawat, maka data yang akan diperoleh pada siklus I yaitu guru sudah menjelaskan materi pelajaran dengan baik disertai dengan contoh-contoh tetapi masih ada siswa menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.

Selama siswa melaksanakan pembelajaran, peneliti terus berkeliling mengarahkan siswa, membimbing siswa yang kesulitan sampai siswa selesai melaksanakan percobaan. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap

kelompok. Setelah materi dipelajari dan dibahas secara berkelompok, siswa diberi tes untuk menjawab soal pada LKS dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapainya. Hasil tes digunakan nilai perkembangan individu untuk memperoleh skor kelompok. Menjelang akhir pembelajaran, siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas, peneliti menutup materi dengan menyuruh siswa membaca kembali pengetahuan tentang materi yang telah disampaikan. pada pertemuan II. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini

Tabel 1. Keaktifan siswa pada tindakan I

No.	Kriteria yang diamati	Jumlah Siswa	%
1	Menyimak	25	69,44
2	Berdiskusi	22	61,11
3	Menanggapi	18	50,00
4	Mengerjakan LKS secara Mandiri	26	72,22

Berdasarkan tabel I diatas, menunjukan bahwa siswa yang melakukan aktivitas menyimak berjumlah 25 orang (69,44%), Menanggapi 18 orang (50,00%) berdiskusi 22 orang (61,11%), dan mengerjakan LKS secara mandiri 26 orang (72,22%). Tabel I diatas menunjukan bahwa keaktifan siswa dengan pengembangan model pembelajaran Kooperatif Type jigsaw belum memuaskan, hal ini disebabkan oleh karena siswa belum terbiasa dan belum memahami cara-cara pelaksanaannya. Kondisi tersebut disebabkan juga karena masing-masing anggota kelompok belum kompak.

Refleksi dan Revisi Tindakan I

Proses pembelajaran pada siklus I menunjukan kelebihan dan kekurangan, kelebihannya yaitu telah dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kekurangannya adalah pada saat pelaksanaan pembelajaran kondisi siswa dalam kelas belum tertib dan aktif, dalam memulai kegiatan belajar mengajar guru kurang memberikan motivasi dan apresiasi, serta kurang tegas terhadap siswa yang tidak mengikuti pelajaran Berdasarkan kekurangan yang ada, maka pelaksanaan pembelajaran pada siklus II perlu memperhatikan perbaikan-perbaikan

Siklus II

Pelaksanaan Tindakan II

Proses pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dari pelaksanaan siklus sebelumnya yaitu menyusun rencana, membuat LKS, pedoman observasi untuk membantu guru dalam menentukan aktivitas belajar siswa, daftar cek, dll. Semua siswa kelas VIII- yang hadir 36 orang.

Pembelajaran pada siklus II diawali dengan menyuruh siswa mengatur tempat duduk supaya berkelompok dengan jumlah kelompok yang sama pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

Kemudian peneliti membagikan hasil skor siswa serta memotivasi siswa supaya meningkatkan hasil belajarnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi sebelumnya yang tidak dimengerti dan menjelaskan garis besar materi sebelumnya.

Peran guru pada tahap ini sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok, setelah materi pelajaran dipelajari dan dibahas secara tes untuk menjawab soal pada LKS dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapainya. Aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2. Peneliti menutup pelajaran dengan membagikan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ini.

Tabel 2. Keaktifan siswa pada Tindakan II

No	Kriteria yang diamati	Jumlah siswa	%
1	Menyimak	30	83,33
2	Berdiskusi	28	77,78
3	Menanggapi	26	72,22
4	Mengerjakan LKS secara Mandiri	27	75,00

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa siswa yang melakukan aktivitas menunjukan peningkatan selama pembelajaran dibandingkan dengan aktivitas pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan penelitian pada siklus II menunjukan bahwa siswa yang memperoleh nilai tinggi mengalami peningkatan, hal ini menunjukan bahwa perolehan skor pengerjaan tugas siswa mengalami peningkatan dan setiap siswa memperlihatkan sikap yang lebih bertanggung jawab untuk mengikuti proses pembelajaran dengan tertib.

Refleksi dan Revisi Tindakan II

Pada tampilan siklus II proses pembelajaran meningkat disebabkan oleh karena guru dapat memahami kendala yang dihadapinya pada tampilan tindakan sebelumnya. Siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas. Selain adanya peningkatan terbukti pada pencapaian nilai rata-rata pre test dan post test.

Siklus III

Pelaksanaan Tindakan III

Persiapan untuk melaksanakan tindakan III tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan sebelumnya, meliputi rencana pembelajaran tindakan, membuat LKS beserta soal dalam bentuk essay, pedoman observasi untuk membantu guru dalam menentukan aktivitas belajar siswa, daftar cek, format observasi keaktifan siswa, format observasi model pembelajaran oleh guru, format diskusi balikan dan angket respon siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan peneliti.

Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan belajar yang akan dilakukan pada tindakan III, peneliti membagikan lembar jawaban tes serta memotivasi siswa supaya meningkatkan hasil belajarnya dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang nilainya bagus.

Guru menginformasikan kepada siswa tujuan yang hendak dicapai dan prasyarat yang harus dimiliki. Penyajian materi dilakukan secara klasikal. Dalam menyajikan materi pelajaran guru diharapkan dapat mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, menekankan kepada siswa bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan, mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dan memberikan penjelasan tentang benar atau salahnya jawaban dari suatu pertanyaan.

Selanjutnya siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal pada LKS yang harus dikerjakan secara kelompok. Dalam kegiatan kelompok, siswa saling membantu dan berbagi tugas, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya, guru / peneliti berkeliling memotivasi, mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif berpartisipasi, menyimak dan mendiskusikan materi / jawaban dengan sesama anggota kelompok. Setelah materi dipelajari dan dibahas secara kelompok siswa diberi tes dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapainya. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada tindakan III dapat dilihat pada tabel 3.

Peneliti menutup pelajaran dengan membagikan angket respon siswa terhadap metode pembelajaran ini.

Tabel 3. Keaktifan siswa pada Tindakan III

No	Kriteria yang diamati	Jumlah siswa	%
1	Menyimak	36	100
2	Berdiskusi	34	94,44
3	Menanggapi	30	83,33
4	Mengerjakan LKS secara Mandiri	36	100

Berdasarkan tabel 3 di atas tergambar bahwa siswa yang melakukan aktivitas menyimak 36 orang (100%), berdiskusi 34 orang (94,44%), Menanggapi 30 orang (83,33%) dan mengerjakan soal hasil diskusi tanpa melihat temannya satu kelompok atau kelompok lainnya yaitu 36 orang (100%). Hal ini menunjukkan peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran dibandingkan dengan aktivitas siswa pada tindakan I dan II.

Berdasarkan Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa perolehan skor pengerjaan tugas siswa mengalami peningkatan dan setiap siswa memperlihatkan sikap yang lebih bertanggung jawab untuk mengikuti proses pembelajaran dengan tertib. Tindakan III mengakhiri tindakan pembelajaran model Pembelajaran Kooperatif type Jigsaw pemberian tugas dengan indikator keaktifan siswa telah diatas 65 % dan skor hasil siswa minimal sudah 6.50 sudah diatas 85%.

Pembahasan terhadap hasil penelitian dengan cara menyajikan beberapa penemuan tindakan yang penting dan berkaitan dengan faktor penelitian. Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai penerapan penggunaan variasi metode pembelajaran pada pelajaran IPA Terpadu. Pada pembelajaran penerapan model pembelajaran Kooperatif Type Jigsaw mempunyai kelebihan :

- Proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- Merubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.
- Siswa berani mengajukan pertanyaan dan berani menjawab pertanyaan dari guru.
- Siswa lebih mengerti dan memahami materi tersebut, serta lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Teknik Cooperative Learning dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan Aktivitas siswa. Jigsaw merupakan bagian dari teknik-teknik Cooperative Learning. Jika pelaksanaan prosedur Cooperative Learning ini benar, akan memungkinkan untuk dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sampai saat ini Cooperative Learning terutama teknik Jigsaw belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Sudah saatnya para pengajar mengevaluasi cara mengajarnya dan menyadari dampaknya terhadap anak didik. Untuk menghasilkan manusia yang bisa berdamai dan bekerja sama dengan sesamanya dalam pembelajaran di sekolah, metode Cooperative Learning Teknik Jigsaw perlu lebih sering digunakan karena suasana positif yang timbul akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan sekolah/guru. Selain itu, siswa akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Arif gunarso (1993 : 77) Prestasi Belajar.
- Bambang Sudibyo. 2008. *Materi Road Show Dewan Pendidikan Bersama Tim Wajar Dikdas Kabupaten Kuningan*. Kuningan : Dewan Pendidikan Kabupaten Kuningan.
- Dinas Pendidikan Kota Bandung. 2004. *Model – model Pembelajaran*. Bandung: SMP Kartika XI.
- Jessica (2009 : 1-2) : Faktor-faktor Aktivitas Belajar.
- Lynne Hill. 2008. *Pembelajaran Yang Baik*. Buletin PGRI Kuningan (Edisi ke-23 / Juni 2008).
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Nasution (2000 : 89) Aktifitas Belajar)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2006. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Safrudin Anwar (2005 : 8-9) Tes Prestasi Belajar.
- Muid, Fatimah.2007. *Inspirasi Sains Pelajaran IPA Terpadu untuk SMP Keas VII*. Ganeca Exact, Jakarta.
- Natiwana (2002) : Metode Jigsaw.
- Susilo, Herawati. 2003. *Kapita Selekta Pembelajaran Biologi*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sardiman, 2005 : 96, Definisi Aktifitas Belajar.
- Sumarwan, dkk. 2004. *Sains Biologi untuk SMP Kelas VII Semseter 2*. Erlangga, Jakarta.
- Zulfikri (2008 : 6) : Jenis Aktivitas Belajar.